

KAJIAN PUSTAKA TERHADAP TEORI AGENSI DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Christina Yuliana

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Jalan Jenderal Sudirman Nomor 51, Jakarta 12930
Telepon +62 21 5708815, 30041946
E-mail: christina.juliana@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This paper reviews agency theory and management accounting issues. I begin by explaining how agency models are formulated to capture incentive problems and discuss the reasons why agency theory models are difficult to solve. I then review the optimal shape of contracts and earning management. I also discuss multi period agency models, which are critical in motivating investment behavior. This paper ends by conclusion that is discussing common misconceptions about agency theory models and management accounting and future research.

Keywords: agency problem, contract, incentives, earning management, information

PENDAHULUAN

Dalam model agensi sederhana, organisasi disederhanakan menjadi dua, yaitu *principal* (prinsipal, pemilik) dan *agent* (pengelola). Prinsipal bertugas menyediakan modal, menanggung risiko, dan membentuk insentif, sementara agen bertugas membuat keputusan bagi kepentingan *principal* dan menanggung risiko. Hubungan agen dengan prinsipal memperlihatkan adanya upaya setiap pihak untuk memaksimalkan utilitasnya, walaupun pihak lainnya berusaha mencegahnya, misalnya melalui mekanisme

dividen, struktur modal, kontrak formal, balas jasa, pengawasan oleh dewan komisaris (*board of directors*), dan sebagainya. Manajemen tetap saja dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, mengkonsumsi *leisure* berlebihan, dan hal-hal lain yang tidak ditulis dalam kontrak formal.

Fitur utama teori agensi memungkinkan peneliti akuntansi secara eksplisit menggabungkan masalah kepentingan, insentif, dan mekanisme pengendalian insentif. Hal ini penting karena banyak motivasi akuntansi terkait dengan pengendalian insentif. Pada tahap yang paling fundamental, teori agensi digunakan dalam penelitian akuntansi untuk menangkap dua pertanyaan, yaitu bagaimana fitur informasi, akuntansi, dan sistem kompensasi mempengaruhi atau mengurangi insentif dan bagaimana masalah insentif yang ada mempengaruhi desain dan struktur informasi, akuntansi, dan sistem kompensasi.

Dalam model *principal-agent*, runtutan peristiwa sehubungan dengan evaluasi kinerja yang dilakukan oleh prinsipal dan tindakan agen adalah sebagai berikut (Grossman dan Hart, 1983; Lambert, 2001), (1) Prinsipal menyeleksi sistem evaluasi kinerja, yang menspesifikasikan ukuran kinerja (atau *signal* informasi) yang akan menjadi dasar kompensasi agen dan membentuk fungsi yang menghubungkan ukuran kinerja dengan kompensasi yang diterima agen; (2) Agen menyeleksi sebuah *vector* tindakan yang meliputi operasi, pendanaan, dan keputusan investasi. Keputusan tindakan agen, dengan faktor *exogenous* lainnya (variabel acak) mempengaruhi realisasi ukuran

kinerja sebagai *outcome* perusahaan. Jika p menunjukkan kompensasi, k *vector* ukuran kinerja yang digunakan dalam kontrak, o *outcome*, dan t adalah tindakan yang dilakukan oleh agen, maka kompensasi (p) tergantung pada fungsi $f(o, k|t)$

Model teori keagenan dibangun berdasarkan filosofi bahwa sangat penting menguji masalah insentif dan pemecahannya. Alasan-alasan tertentu untuk perbedaan kepentingan meliputi 1) keengganan usaha oleh agen; 2) agen dapat mengubah sumber daya untuk konsumsi pribadinya; 3) perbedaan horison waktu (agen kurang menaruh perhatian mengenai efek periode masa depan dari tindakan saat ini karena tidak mengharapkan selamanya bersama dengan perusahaan atau agen mengetahui tindakannya akan mempengaruhi penilaian ketrampilannya yang akan mempengaruhi kompensasinya di masa depan; dan 4) penghindaran risiko derivatif yang menjadi bagian agen. Jika teori agensi berbicara mengenai perbedaan kepentingan prinsipal dan agen yang berpengaruh terhadap penyediaan informasi, kinerja, dan insentif maka akuntansi manajemen menaruh perhatian pada isu pengukuran dan informasi dalam satu perusahaan. Informasi ini digunakan untuk mengevaluasi keputusan masa lalu bagi pengambilan keputusan di masa datang. Keputusan ini meliputi alokasi sumber daya dalam sebuah perusahaan, koordinasi antarsubunit (definisi secara luas), penetapan harga, penetapan biaya, kompensasi, dan insentif. Ada berbagai variasi bagaimana informasi ini tersedia yang meliputi anggaran, sistem biaya-produk, sistem *transfer pricing*, penilaian, dan ukuran keuangan dan bukan keuangan.

Pada tingkat konseptual masih terdapat tumpang tindih terhadap bidang akuntansi keuangan (teori agensi) dan akuntansi manajemen. Dua bidang tersebut menaruh perhatian pada penyediaan informasi sehingga pengambil keputusan dapat melakukan keputusan alokasi sumber daya. Dalam akuntansi keuangan, investor mencoba mengalokasikan sumber daya pada dan antarperusahaan, sementara akuntansi manajemen mencoba mengalokasikan sumber daya antarsubunit. Sehubungan dengan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis mengapa masalah agensi sulit untuk dipecahkan, apa saja kualitas ukuran kinerja, bagaimana kontrak yang optimal, bagaimana manajemen laba dapat terjadi, dan masalah agensi

dalam kontrak multi periode dan investasi.

MASALAH DAN PEMBAHASAN

Teori agensi dan akuntansi manajemen sangat tergantung pada informasi yang memberikan beberapa alternatif untuk memecahkan masalah alokasi sumber daya dan optimalisasi kinerja, kontrak, dan investasi. Permasalahan yang timbul sehubungan dengan alokasi sumber daya dan optimalisasi kinerja, kontrak, dan investasi adalah (1) Apa yang membuat masalah keagenan sulit untuk dipecahkan; (2) Apa saja kualitas ukuran kinerja; (3) Bagaimana bentuk kontrak yang optimal; (4) Bagaimana manajemen laba dapat terjadi; dan (5) Bagaimana dengan multi periode dan masalah investasi.

Penulis melakukan studi pustaka dan menggunakan metode pembuktian matematis untuk beberapa pembahasan sehubungan dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan apa yang membuat masalah keagenan sulit untuk dipecahkan, secara esensi model keagenan mensyaratkan peneliti untuk memecahkan optimalisasi. Grossman dan Hart (1983) mengasumsikan bahwa hanya terdapat seperangkat tindakan yang tersedia bagi agen untuk membuat optimalisasi lebih mudah. Pendekatan yang paling umum untuk memecahkan pilihan tindakan agen adalah menggunakan pendekatan *first-order-condition*.

Pendekatan *first order condition* dapat digunakan jika utilitas yang diharapkan oleh agen adalah fungsi cekung atas tindakannya yang sesuai dengan kontrak. Jewitt (1988) dan Rogerson (1985) menyatakan untuk kondisi memadai, pendekatan *first order condition* adalah valid. Tetapi, untuk kontrak yang lebih kompleks (terutama untuk yang cembung) atau model dengan implikasi tindakan yang komplikatif (satu tindakan mempengaruhi rata-rata dan *higher moments* dari distribusi), pendekatan *first order condition* dapat menjadi masalah. Pendekatan *first order condition* tidak menjamin bahwa program optimalisasi akan langsung memilih satu solusi tindakan.

Berdasarkan permasalahan kualitas ukuran kinerja, Holmstrom (1979) sebagai orang pertama yang mengidentifikasi karakteristik penting ukuran kinerja dalam kontrak berdasarkan kriteria informatif. Kontrak informatif terjadi jika menyatakan agen melakukan

tindakan yang diinginkan oleh prinsipal. Variabel *outcome* dapat melibatkan variabel lain dalam kontrak, karena *outcome* juga dipengaruhi oleh variabel acak *exogenous*, yang mengarah pada risiko dalam kontrak kompensasi. Ukuran kinerja yang informatif memungkinkan principal mengurangi keterlibatan agen terhadap risiko yang tidak diinginkan dan memberikan insentif untuk menseleksi tindakan yang diinginkan.

Dalam situasi keagenan yang lebih kompleks, kriteria tambahan diperlukan. Tanggungjawab agen untuk tindakan berjenjang diukur secara kongruen. Kongruen merujuk pada kesejajaran responsivitas ukuran kinerja dengan tindakan agen dan responsivitas *outcome* riil dengan tindakan agen. Namun dalam interaksi masalah keagenan, upaya untuk satu pemecahan akan mengakibatkan yang lainnya terlihat buruk. Sebagai contoh, peningkatan sensitivitas pembayaran terhadap kinerja mungkin membuat agen bekerja lebih keras, tetapi juga mungkin mendorong agen untuk menjadi lebih konservatif dalam keputusan investasinya.

Ketika banyak ukuran kinerja tersedia, ukuran kongruen menjadi penting. *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992) adalah contoh upaya menggunakan banyak ukuran dalam konteks pengukuran kinerja. Sebagian besar diskusi mengenai *balanced scorecard* berorientasi pada dimensi yang berbeda dalam pengukuran kinerja (ukuran keuangan, ukuran pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan). Istilah seimbang menyatakan bobot dimensi kinerja. Sebagai contoh, jika semua bobot kompensasi dititikberatkan pada ukuran kinerja keuangan, tindakan agen akan langsung terarah pada peningkatan ukuran ini, dengan menekan biaya ukuran lainnya. Untuk memahami bagaimana membobot ukuran, perlu memahami pola tindakan terhadap ukuran kinerja dan bagaimana pola ukuran kinerja menjadi arus kas (khususnya arus kas masa depan). Secara khusus, banyak keuntungan dari penggunaan ukuran non keuangan sebagai indikator bagi kinerja keuangan.

Berdasarkan permasalahan bentuk kontrak yang optimal, penulis mengasumsikan bahwa prinsipal adalah pengambil risiko netral. Modifikasi langsung dari Holmstrom (1979) menggabungkan tanggungjawab terbatas dalam kontrak dan kesejahteraan lainnya (S) untuk agen yang mengimplikasikan bahwa kontrak optimal tepat untuk kondisi berikut:

$$\frac{1}{U'[S + p(o)]} = \max [\underline{\lambda}, \lambda + \mu \frac{f_t(o, k | t)}{f(o, k | t)}] \dots\dots\dots(1)$$

o adalah *outcome*, k adalah kinerja, t adalah tindakan, λ adalah Lagrange multiplier berdasarkan kendala reservasi dan μ Lagrange multiplier berdasarkan kendala kesesuaian insentif tindakan. Parameter λ menentukan pembayaran bagi agen dari *outcome* o dengan kendala pembayaran minimum tertentu. Untuk nilai-nilai o dengan kendala pembayaran minimum yang tidak dibatasi, pembayaran ditentukan sebelumnya dengan $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t)$.

Persamaan (1) menunjukkan bahwa bentuk kontrak optimal akan tergantung pada tiga faktor, yaitu a) kendala kompensasi minimum, b) bentuk fungsi utilitas agen, dan c) fungsi tindakan agen mempengaruhi distribusi probabilitas *outcome* (melalui $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t)$). Karena insentif agen dipicu oleh total kesejahteraan, kontrak optimal seharusnya mempertimbangkan struktur kesejahteraan lainnya. Sebagai contoh saham, opsi saham, dan pensiun, seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kontrak optimal. Core dan Guay (1999) memberikan contoh analisis empiris yang mencoba mengestimasi efek interaktif ini.

Fitur tanggungjawab sebatas kontrak ditentukan untuk *range outcome* $\lambda + \mu f_t(o | t) / f(o | t) < \lambda$, mengakibatkan fitur cembung dalam struktur kontrak. Untuk mengilustrasikan dua fitur lainnya yang mempengaruhi bentuk kontrak, asumsikan bahwa utilitas moneter agen adalah jumlah dari fungsi utilitas $U(S+p) = [n(\delta)/(1-\delta)](S+p)^{1-\delta}$ untuk $\delta \geq 0$. Nilai yang lebih tinggi untuk δ berhubungan dengan fungsi utilitas menghindari risiko. Fungsi utilitas memberikan motivasi tambahan untuk tanggungjawab terbatas dalam kontrak (fungsi utilitas tidak didefinisikan untuk kompensasi negatif). Dalam struktur tambahan ini, karakteristik kontrak optimal dalam persamaan (1) menjadi:

$$S + p(o) = [n(\delta) \max(\underline{\lambda}, \lambda + \mu \frac{f_t(o, k | t)}{f(o, k | t)})]^{1/\delta} \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) menunjukkan bahwa tingkat penghindaran risiko agen akan mempengaruhi bentuk kontrak optimal. Jika $0 < \delta < 1$, kontrak optimal adalah

fungsi cembung. Jika α mendekati nol (penghindaran risiko agen menjadi nol), kontrak menjadi cekung secara ekstrim, ceteris paribus. Jika α mendekati 1, fungsi utilitas mendekati fungsi logaritma dan notasi dalam kurung persamaan menjadi linier. Jika $\alpha > 1$, kontrak optimal adalah fungsi cekung.

Jika tindakan agen mempengaruhi rata-rata *outcome*, agen bertanggungjawab untuk keputusan investasi dengan pertukaran risiko-*return* yang akan mempengaruhi bentuk kontrak optimal. Penulis mengasumsikan bahwa *outcome* adalah distribusi normal dengan rata-rata sama dengan $m(t)$ dan penyimpangan standar dari *outcome* tergantung pada upaya agen $e=e(t)$. Fungsi $m(t)$ dan $e(t)$ merupakan fungsi peningkatan tindakan agen. Slope relatif menentukan *risk-return frontier*. Dengan kondisi ini, *likelihood ratio* dalam persamaan (1) dan (2) menjadi:

$$\frac{f(o|t)}{f(o)} = \frac{1}{\theta} \frac{\sigma\theta(t)}{\sigma} + \frac{[o-m(t)]}{\theta^2} \frac{\sigma m(t)}{\sigma} + \frac{[o-m(t)]^2}{\theta^3} \frac{\sigma\theta(t)}{\sigma} \dots\dots\dots(3)$$

Kuadratik *outcome* o menjelaskan mengapa kontrak optimal berbentuk cembung. Untuk hasil ini kecembungan kontrak digunakan untuk mendorong agen penghindar risiko berani mengambil risiko seperti prinsipal yang menjadi pengambil risiko netral. Permasalahan bagaimana manajemen laba dapat terjadi dijelaskan sebagai berikut. Prinsipal sering juga memiliki informasi pribadi mengenai peristiwa-peristiwa organisasi, biaya pendanaan, dan lain-lain. Komunikasi antara prinsipal dan agen adalah penting untuk kesuksesan organisasi. Sayangnya, individu sering memiliki insentif untuk menahan informasi pribadi atau mengubahnya untuk keuntungan pribadi (untuk memperoleh sumber daya lebih untuk memperoleh target lebih mudah untuk dicapai). Manajemen laba dipandang sebagai kegiatan yang dipraktikkan oleh manajer. Rerangka keagenan terlihat alami digunakan untuk mempelajari manajemen laba

Scott (1997), Healy dan Wahlen (1999), Defond dan Jiambalvo (1994), Beatty et al. (1996), Gaver dan Gaver (1995), Jones (1991), Han dan Wang (1998), Ramesh dan Revshine (2001), Aboody, Kasznik et al. (2000), Riedl (2004), Wyatt (2004) menyatakan bahwa motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus, menghindari pelanggaran

hutang, mengurangi biaya politis, mengurangi pajak, mempengaruhi harga saham pada saat IPO, memaksimalkan bonus sebelum pensiun/pergantian CEO, memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh regulator. Adapun pola manajemen laba adalah sebagai berikut, yaitu *Taking a Bath* manajemen melaporkan kerugian dengan nilai lebih besar dengan tujuan melaporkan laba lebih besar di masa yang akan datang sehingga memperoleh bonus yang besar (Scott, 2003). Pola hampir sama dengan *taking a bath* tetapi tidak ekstrim dan dilakukan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Scott, 2003).

Pola dilakukan dengan mengklasifikasikan sebagian harga beli sebagai *in-process research and development* yang kemudian segera dihapuskan sehingga mengurangi biaya amortisasi dan laba jadi meningkat di masa yang akan datang (C. Mulford dan E. Commiskey, 2002 dalam Wondabio, 2007). *Income smoothing* menyatakan bahwa pola meratakan laba perusahaan dalam rentang *bogey* dan cap agar bonus yang diterima konstan (Scott, 2003). Cookie Jar menyatakan bahwa manajemen secara bebas membentuk cadangan di masa *booming* yang kemudian digunakan untuk meratakan laba di masa sulit. Pada masa *booming*, cadangan cenderung diperbesar sehingga dapat digunakan pada saat perusahaan mengalami kerugian ataupun penurunan laba agar perusahaan tidak terlihat jelek (C. Mulford dan E. Commiskey, 2002 dalam Wondabio, 2007).

Studi mengenai manajemen laba mengelompokkan manajemen laba menjadi efisien dan oportunistik (Subramanyam, 1996; Scott, 2000). Manajemen laba yang efisien berarti meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, sedangkan yang oportunistik berarti memaksimalkan kepentingan pribadinya sehubungan dengan kompensasi, kontrak hutang, biaya politik, dan lain-lain (Siregar, 2005). Prinsipal harus mendesain kontrak yang mengakibatkan agen mengungkapkan kebenaran. Secara umum, hal ini akan mendorong prinsipal memiliki komitmen terhadap informasi yang disediakan. Dalam beberapa kasus ekstrim, prinsipal tidak menggunakan informasi sepenuhnya dalam upaya mendorong agen melaporkan dengan penuh kejujuran. Negosiasi ulang kontrak multi periode dapat memberikan *benefit ex post*, tetapi menyebabkan biaya *ex ante*. Pilihan waktu melepas informasi relatif

terhadap tanggal negosiasi ulang kontrak masih merupakan area yang belum dieksplorasi. Demski dan Frimor (1999) menyatakan bahwa informasi yang mengejutkan dapat menguntungkan karena mencegah negosiasi ulang kontrak berbiaya besar, sementara Indjejikian dan Nanda (1999) menemukan bahwa informasi agregat dapat mengurangi beberapa biaya sebelum dilaporkan ke prinsipal.

Informasi penting sebaiknya dikomunikasikan pada akhir periode pertama dari model, walau bukan informasi yang lengkap. Feltham et al. (2005) menggunakan analisis dimana informasi menengah digunakan untuk menangani konflik potensial; untuk mengevaluasi tindakan periode pertama agen, dan untuk menolong memutuskan tindakan apa yang sebaiknya diambil dalam periode kedua. Analisis yang menguji situasi (a) beberapa informasi dalam periode pertama datang dari laporan agen (mungkin berubah secara strategis) dan/atau (b) beberapa informasi dalam periode pertama digunakan untuk melakukan keputusan investasi dalam periode kedua.

Berdasarkan permasalahan bagaimana dengan model multi periode dan masalah investasi, maka manajer seringkali diduga berorientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan. Untuk menangani isu ini, penulis menggunakan model multi periode. Dalam model periode tunggal, arus kas dan angka akuntansi akrual adalah identik. Walaupun penting, tidak banyak model multi periode digunakan dalam literatur keagenan. Dalam model multi periode, banyak isu teknis muncul yang bersinggungan dengan ukuran akuntansi atau kinerja.

Prinsipal sebaiknya menyeleksi proyek jika arus kas memiliki *net present value* (NPV) positif dibandingkan biaya modal perusahaan. Masalah keagenan muncul jika agen memiliki informasi superior mengenai keuntungan proyek. Masalah ini akan lebih buruk jika agen juga memiliki horizon waktu lebih singkat daripada prinsipal. Horizon waktu yang lebih singkat dapat terjadi untuk berbagai alasan, misalnya agen memberikan profit karena akan keluar dari perusahaan, pensiun, promosi, dan lain-lain. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah agen tidak akan terus bersama dengan perusahaan. Kemudian tujuan agen tidak akan sama dengan prinsipal karena agen tidak akan menempatkan arus kas yang cukup menjelang akhir proyek. Jika periode berikutnya arus kas positif,

agen akan mengurangi investasi, atau menolak proyek-proyek yang memiliki nilai sekarang positif. Agen juga dapat melakukan investasi berlebih pada proyek pilihan yang memiliki pembayaran jangka pendek tetapi arus kas negatif (pelepasan atau penghapusan) pada akhir umur proyek.

Jika agen dievaluasi setiap periode berdasarkan laba bersih, maka keputusan yang benar tidak ada karena jika agen tetap ada sampai akhir umur perusahaan maka dia akan mendiskontokan kompensasinya berdasarkan tarif yang sama dengan diskonto arus kas prinsipal dan jika *slope* koefisien dalam kompensasinya adalah konstan, dia tidak akan memandang proyek identik dengan prinsipal. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *residual income* atau *economic value added* (EVA) sering dirujuk oleh perusahaan konsultasi. Konsep ini juga sama dengan laba abnormal dalam rerangka penilaian Feltham-Ohlson. Fitur kunci dalam *residual income* adalah penggunaan biaya terhadap modal yang disertakan. Ini bukan pengeluaran yang sifatnya kas, tetapi merupakan biaya peluang dari penggunaan modal. Secara khusus, *residual income* didefinisikan sebagai laba operasi bersih dikurangi biaya yang sesuai untuk biaya peluang dari modal yang disertakan: $RI_w = NI_w - rBV_{w-1}$.

Bentuk insentif investasi jika kompensasi agen didasarkan pada *residual income*. Dalam kasus agen akan ada sampai akhir umur perusahaan, kompensasinya linier dalam *residual income* dan slope koefisien berdasarkan *residual income* adalah konstan sepanjang waktu. Agen akan melakukan tindakan yang benar. Di bawah kondisi ini, nilai sekarang kompensasi agen adalah transformasi linier nilai sekarang proyek arus kas. Hasil ini sama dengan penilaian Ohlson yang menyatakan dalam nilai buku sekarang dan *residual income* masa datang. Dalam konteks ini, *clean surplus* hanyalah persyaratan penilaian berdasarkan akuntansi untuk bekerja sepanjang horizon estimasi sampai akhir hidup perusahaan. Jika agen tidak selamanya ada dalam perusahaan, insentif investasi dicapai pada pilihan skedul penyusutan yang tepat. Penyusutan yang tepat didasarkan pada *benefit* relatif yang diterima dalam periode relatif keseluruhan proyek. Biasanya penggunaan skedul penyusutan seperti garis lurus atau jumlah angka tahun tidak akan bekerja baik karena *benefit* tidak sesuai dengan biaya proyek. Skema penyusutan terbaik akan membuat *residual income* setiap periode

proporsional dengan total nilai sekarang dari arus kas dan identik dengan total nilai sekarang dari jumlah *residual income*. Oleh karena itu, tidak penting berapa lama agen bersama perusahaan atau berapa bobot kompensasi yang diterimanya dari periode yang berbeda. Agen akan memilih keputusan investasi yang benar.

Agen dapat memperoleh *benefit* bukan keuangan dari investasi yang terus berjalan (*empire building*). Baldenius (2003) dan Lambert (2001) menjelaskan bagaimana *return* non keuangan mempengaruhi insentif investasi. Hal itu akan menarik untuk melakukan pengujian terhadap situasi ketika investasi yang lebih besar berakibat pada proyek dengan risiko arus kas lebih besar. Strategi alternatif untuk menghadapi masalah ini adalah lebih pada pengujian penggunaan ukuran kinerja. Terdapat beberapa cara untuk mengkalkulasi ukuran kinerja, meliputi biaya investasi berbeda, estimasi dan pengakuan *benefit* masa depan, atau melengkapi ukuran keuangan dengan ukuran bukan keuangan, dan lain-lain.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan konseptual antara akuntansi keuangan (teori agensi) dan akuntansi manajemen. Perbedaan yang paling penting adalah akuntansi manajemen tidak diatur oleh regulator. Hal ini mengakibatkan perusahaan menjadi lebih kreatif dalam pengukuran dan kegiatan penilaian internal daripada eksternal. Akuntansi manajemen mengumpulkan informasi lebih kompleks dan rinci untuk pihak internal dibandingkan informasi yang diberikan kepada pihak luar. GAAP penuh dengan kebijakan akuntansi yang konservatif. Konservatisme adalah sebuah bentuk pengakuan kegiatan ekonomi yang pasti ke dalam angka laba. Masih banyak tantangan informasi yang masih harus dipecahkan dalam laporan eksternal dan internal. Literatur akuntansi manajemen menggunakan investigasi *variance* untuk memperoleh lebih banyak informasi. Akuntansi keuangan menyarankan pengungkapan *voluntary* untuk *good news* dengan melalui mekanisme lainnya daripada hanya angka laba dan informasi terefleksi secara potensial dalam harga saham. Penulis berpikir dua cabang literatur akuntansi

tersebut dapat memberikan *benefit* jika dilakukan interaksi antarkeduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, Kasznik, Ron and William Michael. 2000. "Purchase versus pooling in stock for stock acquisitions: Why do firms care." *Journal of Accounting and Economics* 29: 261 – 286.
- Baldenius, T. 2003. "Delegated Investment decisions and private benefits of control." *The Accounting Review* 78(4): 909-930.
- Beatty, Anne, Ramesh K and Weber Joseph. 1996. "The importance of accounting changes in debt contracts; the cost of flexibility in covenant calculation." *Journal of Accounting and Economics* 22.
- Core, J. and Guay, W. 1999. "The use of equity grants to manage optimal equity incentive levels." *Journal of Accounting and Economics* 28: 51-184.
- Defond, ML and J Jiambalvo. Januari 1994. "Debt covenant violation and manipulation of accruals." *Journal of Accounting and Economics*: 145-175.
- Demski, J. and Frimor, H. 1999. "Performance measure garbling under renegotiation in multi-period agencies." *Journal of Accounting Research Supplement* 37: 187-214.
- Dutta, S. and Reichelstein, S. 1999. "Asset valuation and performance measurement in a dynamic agency setting." *Review of Accounting Studies* 4(3-4): 235-258.
- Dutta, S. and Reichelstein, S. 2002. "Controlling investment decisions: depreciation and capital charges." *Review of Accounting Studies* 7(2-3): 253-281.

- Dutta, S. and Reichelstein, S. 2005. "Stock price, earnings, and book values, in managerial performance measures." *The Accounting Review* 80 (4): 1069-1100.
- Dye, R. Autumn 1986. "An optimal monitoring policy in agencies." *The Rand Journal of Economics*: 339-350.
- Fellingham, J. Kwon, Y., and Newman, D.P. Summer 1984. "Ex ante randomization in agency models." *Rand Journal of Economics*: 290-301.
- Feltham, G., Indjejikian, R. and Nanda, D. 2005. "Dynamic Incentives and Dual Purpose Accounting." *Working paper*. University of British Columbia.
- Feltham, G. and Wu, M. 2001. "Public reports, information acquisition by investors, and management incentives." *Review of Accounting Studies* 6(1): 7-8.
- Feltham, G. and Xie, J. July 1994. "Performance measure congruity and diversity in multi-task principal/agent relation." *The Accounting Review*: 429-453.
- Gaver dan Gaver (1995) Gaver, J.J., K.M. Gaver and JR Austin. 1995. "Additional Evidence on bonus plan and income management." *Journal of Accounting and Economics* 19.
- Grossman, S. and Hart, O. 1983. "An analysis of the principal agent model." *Econometrica* 51(1): 7-45.
- Han and Wang. 1998. "Political cost and earning management of oil companies during the 1990 Persian Gulf Crisis." *Journal of Accounting and Economics*.
- Healy, Paul M & Wahlen James M. December 1999. "Commentary : A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horison*: 365-383.
- Holmstrom, B. Spring 1979. "Moral hazard and observability." *Bell Journal of Economics*: 74-91.
- Indjejikian, R. and Nanda, D. 1999. "Dynamic incentives and responsibility accounting." *Journal of Accounting and Economics* 27(2): 177-201.
- Jewitt, I. 1988. "Justifying the first-order approach to principal-agent problems." *Econometrica* 56(5): 1177-1190.
- Jones, J. Autumn 1991. "Earning management during impor relief investigations." *Journal of Accounting Research*.
- Kaplan, R. and Norton, D. Jan-Feb 1992. "The balanced scorecard: measures that drive performances." *Harvard Business Review*: 71-80.
- Lambert, R. 2001. "Contract theory and accounting." *Journal of Accounting and Economics* 32(1-3): 3-87.
- Ramesh & Revshine. 2001. "The Effects of Regulatory and Contracting costs on Banks' Choice of Accounting Method for Other Postretirement Benefits." *Journal of Accounting and Economics* 30, 159– 186.
- Riedl, J.E., Harvard Business School. 2004. "An Examination of Long Lived Assets Impairment." *The Accounting Review* 79(3): 823-852.
- Rogerson, W. 1985. "The first order approach to principal agent problems." *Econometrica* 985: 1357-1368.
- Rogerson, W. August 1997. "Inter-temporal cost allocation and managerial incentives." *Journal of Political Economy*: 770-795.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. 1st ed. Prentice – Hall. Inc.

Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd ed. Scarborough. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

Scott 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd ed. Scarborough. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

Subramanyam, K.R. 1996. "The pricing of discretionary accruals." *Journal of Accounting and Economics* (22): 249-281.

Siregar, S.V.N.P. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Dan Kekeliruan Penilaian Pasar. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 Universitas Indonesia, Depok.

Wyatt, A.R. 2004. "Accounting professionalism – They just don't get it." *Accounting Horizons* 18 (1): 45-53.

Wondabio, L.S. 2007. "Memahami Lebih Jauh Aspek Earning Management, Financial Shenanigans, dan Rekayasa Keuangan." *Economics Business & Accounting Review*, Volume II(1): 72-86.